

Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Intensif Melalui Metode Latihan Terbimbing Di Kelas IV SDN Inpres Bentean Kabupaten Banggai Kepulauan

Ismail A. Sanusi, Syamsuddin, dan Pratama Bayu Santosa

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam kemampuan membaca intensif siswa di kelas IV SDN Inpres Bentean. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SDN Inpres Bentean melalui metode Latihan Terbimbing. Jumlah siswa dalam penelitian ini yaitu 21 orang. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu, data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa dan data kualitatif merupakan data aktivitas guru dan siswa yang diperoleh dari hasil observasi baik siswa maupun guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV di SDN Inpres Bentean pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca intensif dapat meningkat yaitu pada siklus I sebesar 71,42% menjadi 85,71% pada siklus II. Simpulkan dari penelitian ini adalah bahwa metode latihan terbimbing apabila diterapkan dengan baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca intensif.

Kata Kunci: *Membaca intensif, Metode Latihan Terbimbing*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan disemua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, namun dalam kenyataannya pengajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar umumnya sekolah dasar dalam hal membaca di kelas hasilnya masih kurang terbukti dengan kemampuan membaca siswa kelas IV SDN Inpres Bentean nilainya rendah di bawah rata-rata ketuntasan belajar (daftar nilai kelas), bahkan sudah berada di kelas IV pun masih banyak anak yang tidak dapat membaca.

Oleh sebab itu, guru kelas I memegang peranan penting dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan belajar menjadi latar yang umum tidak saja bagi pelajaran Bahasa Indonesia sendiri, akan tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain. "Dengan mendapatkan pengajaran membaca siswa akan memperoleh pengetahuan yang

bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya” (Depdikbud, 1996:2).

Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa maka cara guru mengajar membaca haruslah memilih metode yang tepat dan benar sehingga mudah dipahami anak yang mungkin selama ini cara penyampaian guru kurang tepat. Dalam pengajaran baik metode maupun strategi pendekatan hasil yang diperoleh siswa kelas IV relatif rendah serta anak kurang berminat dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Dari berbagai permasalahan di atas maka layanan bimbingan dirasakan amat berperan dalam membantu proses dan pencapaian tujuan pendidikan secara bertahap diantaranya pendidikan paranguru. Di sini peneliti akan membahas dan menguraikan mengenai cara memberikan bimbingan belajar membaca permulaan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Olehnya itu, rendahnya kemampuan membaca siswa, selayaknya jangan lantas menyalahkan siswa. Rendah kemampuan baca bukan salah siswa. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh kaum pendidik dan lembaga pendidikan serta *stakeholder* lainnya adalah berusaha untuk menciptakan suatu situasi yang dapat mendongkrak kemampuan membaca siswa. Atas dasar tersebut, dalam memajukan sumber daya manusia, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang utama dalam menyelenggarakan pendidikan ini. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus dilaksanakan secara terencana, teratur, terarah, dan terpadu. Sehingga menciptakan *out put* pendidikan yang diharapkan, yakni keluaran yang berhasil guna dan berdaya guna bagi masyarakat terlebih lagi dapat berguna bagi nusa dan bangsa Indonesia.

Penggunaan metode latihan terbimbing salah satu cara meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, dalam belajar anak dibimbing oleh guru dengan sangat menarik sehingga anak tertarik terhadap isi dari buku tersebut. Selanjutnya guru bisa melatih pada siswa agar dibaca sendiri buku cerita tersebut dan disuruh menceritakan semampunya. Dengan begitu siswa secara sukarela dan senang hati telah melakukan latihan membaca intensif.

Penyajian materi bahasa Indonesia di kelas IV SDN Inpres Bentean masih banyak siswa yang belum tahu membaca sehingga dalam belajar seorang guru masih lebih cenderung menggunakan metode agar dengan metode tersebut siswa lebih memahami apa yang terkandung dalam materi tersebut, sehingga peneliti membawakan bahasa pengantar yaitu bahasa Ibu (BI) dengan maksud bahasa daerah dalam mengawali kegiatan kemudian peneliti melanjutkan kembali menyampaikan materi dalam bahasa

Indoensia dengan menggunakan metode latihan terbimbing. Peneliti memakai bahasa pengantar yang sama sehingga siswa benar-benar mengerti dan memahami dengan jelas akibatnya antusias siswa meningkat sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti terinspirasi untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap penggunaan metode latihan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa di kelas IV SDN Inpres Bentean dalam satu penelitian tindakan kelas dengan judul: “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Metode Latihan Terbimbing Siswa di Kelas IV SDN Inpres Bentean Kabupaten Banggai Kepulauan”.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Rangkaian kegiatan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada pedoman PTK dari Stephen Kemmis dan Robin MC. PTK sangat erat hubungannya dengan praktek pembelajaran yang dihadapi guru. Tujuan melakukan PTK yaitu untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek yang seharusnya dilakukan oleh guru, sehingga guru akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan layanan pembelajaran dari pada perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat digeneralisasikan.

Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas, 2005;30)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Inpres Bentean Kabupaten Banggai Kepulauan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Inpres Bentean yang terdaftar tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 21 orang

Sampel penelitian ini adalah siswa yang terdaftar pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 21 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki serta 11 orang perempuan dan guru kelas IV SDN Inpres Bentean dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu mengambil seluruh murid kelas IV yang berjumlah 21 orang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes pada akhir tindakan. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 13 orang, dan guru kelas IV SDN Inpres Bentean

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu :Tes untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa selama pembelajaran yang di berikan di setiap akhir tindakan (siklus). Hasil kemampuan akhir siswa dapat pula sebagai acuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode latihan terbimbing. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 berlangsung. Pelaksanaan observasi baik pada guru / peneliti dan kepada subyek penelitian dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah di siapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas siswa dan aktifitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Lembar observasi, untuk memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan model pembelajaran bahasa indonesia di kelas. Tes hasil belajar, untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa setelah diberikan metode latihan terbimbing. Jurnal refleksi diri, untuk memperoleh data tentang refleksi diri.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data 2) menyajikan data dan 3) verifikasi data / penyimpulan. (Arikunto, 1997:34).

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah apabila hasil data yang diperoleh telah menunjukkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Benten selama kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya daya serap individu minimal 75% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada, ketentuan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN Inpres Bentean.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus I

Observasi dilaksanakan terhadap pemberi tindakan dan juga siswa yang menerima tindakan. Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan format/lembar observasi yang telah disiapkan pada tahap perencanaan.

Berdasarkan data hasil observasi kegiatan guru siklus satu seperti terlihat pada tabel di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kegiatan guru belum berjalan dengan baik, karena masih banyak kegiatan yang dilakukan guru dinilai cukup dan bahkan masih ada yang kurang. Mengenai kegiatan siswa ketika menerima tindakan berupa metode kerja kelompok. Sedangkan kegiatan siswa menunjukkan dalam mengikuti pembelajaran di siklus I belum tercapai sesuai dengan standar yang ditetapkan, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak terdapatnya siswa yang berani menjawab pertanyaan teman dan melakukan umpan balik pada guru tentang materi yang diajarkan, yang belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa itu sendiri, kemudian juga masih ada siswa yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak mendukung kegiatan pelajaran, misalnya masih ada siswa yang datang terlambat, suka mengganggu teman dan keluar masuk kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Data hasil evaluasi tindakan siklus I, menegaskan bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I memang belum sesuai harapan, sebab masih ada siswa yang belum tuntas secara individual. Demikian pula dengan pencapaian nilai rata-rata atau daya serap klasikal hanya mencapai 71,4%. Mengenai ketuntasan klasikal belum sesuai harapan dan jauh di bawah standar, karena hanya mencapai 71,42%.

Setelah menyajikan data hasil observasi, maka tahap terakhir yang perlu dipaparkan pada siklus I ini adalah tentang refleksi. Untuk sistematisnya akan dipaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan pada siklus I.

Kelebihan:

- 1) Partisipasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung sudah mulai nampak dibanding sebelum PTK.
- 2) Siswa termotivasi mengerjakan tugas.
- 3) Siswa bersemangat pada saat mengerjakan tugas-tugas dengan adanya kecenderungan perolehan daya serap individu dan klasikal serta ketuntasan klasikal meningkat walaupun diakui pada siklus I sementara dikatakan belum berhasil. Namun sekali lagi sudah kelihatan adanya peningkatan.

Kekurangan:

1. Peneliti (guru) masih terlihat canggung dan belum maksimal dalam mengelola pembelajaran terbukti dari hasil observasi kegiatan guru yang masih banyak dinilai cukup bahkan ada yang mendapat penilaian kurang.
2. Aktivitas siswa belum seluruhnya terfokus pada guru (peneliti), ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang melakukan kegiatan yang tidak mendukung kelancaran pembelajaran, seperti keluar-masuk kelas dan suka mengganggu teman.

3. Masih sangat kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.
4. Guru tidak memberikan penguatan kepada siswa yang proaktif dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu direkomendasikan agar guru (peneliti) memberikan kesempatan, penguatan serta motivasi kepada siswa sehingga dapat semakin aktif dalam pembelajaran selanjutnya. Setelah memaparkan data siklus I, maka berikut ini akan dipaparkan data pada siklus II.

Hasil Tindakan Siklus I

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan pedoman yang sama seperti pada siklus I. Pengamatan tetap diarahkan pada dua subyek, yaitu guru (peneliti) sebagai pemberi tindakan dan siswa sebagai penerima tindakan. Mencermati hasil pengamatan guru dapat diketahui bahwa pada siklus II, tindakan guru dalam memberi tindakan semakin baik dibanding siklus I. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang menunjukkan sudah tidak ada aspek yang mendapat predikat cukup atau kurang. Semua aspek mendapat penilaian baik. Ini menandakan bahwa komponen suatu tindakan (aspek) telah dilaksanakan oleh guru (peneliti), tentu saja pencapaian tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan melalui suatu proses. Sedangkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pada siklus II mengalami perbaikan. Beberapa indikator dapat dikemukakan, yaitu kegiatan siswa yang cenderung mengganggu kelancaran PBM semakin berkurang misalnya siswa yang keluar-masuk, datang terlambat, suka mengganggu teman, presentasinya semakin berkurang dibanding pada siklus I. Demikian pula partisipasi siswa dalam pembelajaran seperti keberanian dalam melakukan Tanya jawab, melakukan umpan-balik semakin meningkat presentasinya. Dengan demikian, secara keseluruhan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Selanjutnya dikemukakan data hasil evaluasi (postes) yang diberikan kepada siswa setiap selesai tindakan. Berikut dijabarkan secara kuantitatif hasil tes formatif siswa pada siklus II dapat dikemukakan bahwa perolehan rata-rata semakin meningkat pada siklus II bahkan mencapai angka di atas 70. Demikian pula halnya dengan ketuntasan klasikal siklus II angka 85,71 %. Ini berarti siswa sudah tuntas secara individual.

Beberapa hal yang dapat direfleksikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah:

- 1) Proses pembelajaran semakin lancar, efektif dan efisien. Hal ini terbukti dengan adanya penilaian baik terhadap berbagai aspek yang diamati menyangkut kegiatan

- guru di dalam kelas. Hanya ada beberapa saja yang dinilai cukup, itupun hanya terjadi pada tindakan siklus 1.
- 2) Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran semakin meningkat, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, bahkan ada peningkatan siswa yang melakukan umpan-balik dengan guru dibanding kegiatan pada siklus 1.
 - 3) Ketuntasan klasikal secara meyakinkan meningkat dibanding siklus I. Pada tindakan siklus II telah mencapai ketuntasan dengan presentase 85,71%.
 - 4) Nilai rata-rata mengalami peningkatan bahkan pada tindakan siklus II berhasil mencapai angka 75,2%. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin baik dan siswa pun semakin termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca melalui latihan terbimbing.

Pembahasan

Memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Inpres Bentean, yang diambil dari hasil evaluasi baik evaluasi pra penelitian (tes awal) maupun hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran persiklus dapat menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dapat meningkat secara bertahap dengan menerapkan metode latihan terbimbing yang baik dan benar. Deskripsi hasil pelaksanaan penelitian tersebut akan kita bahas secara bertahap sebagai berikut:

Hasil evaluasi yang didapatkan pada siklus I yang terdapat pada tabel 4.7 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa indonesia dimana terdapat 15 orang anak (71,42%) berhasil mendapatkan kategori tuntas individu dan masih tersisa 6 orang anak (28,57%) berada pada kategori tidak tuntas individu. Proses pembelajaran pada siklus I ini belum dikatakan berhasil karena secara klasikal harus memperoleh nilai 80%.

Hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian siklus 2 dapat kita lihat pada tabel 4.6 hasil evaluasi siklus 1, hasil evaluasi siklus 2 pun menunjukkan peningkatan hasil yaitu dari 21 orang siswa didapatkan 85,71% masuk dalam kategori tuntas dari sebelumnya hanya 71,42% dan terdapat hanya 6 orang siswa (28,57%) yang tidak tuntas, serta ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 80%. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu 3 orang, ini sudah menunjukkan peningkatan prestasi yang berarti, yaitu dari 71,42 % ketuntasan individu pada siklus I menjadi 85,71% ketuntasan individu pada siklus 2, dengan demikian siswa perlu mendapatkan

bimbingan khusus untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Penggunaan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran, dapat menyalurkan pesan dan maksud kepada siswa sehingga menurut peneliti hal itu dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi, tidak terdapat kekeliruan. Tercipta interaksi dan komunikasi yang santai dan terarah. Hal-hal yang demikianlah membuat siswa menjadi senang sehingga mengikuti penuh proses pembelajaran.

Setelah memperhatikan hasil yang dicapai pada siklus 2 ini. tentunya tidak lagi dapat di duga tetapi dapat dipastikan bahwa dengan menggunakan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan capaian ketuntasan 85,71% dengan hasil tersebut kegiatan penelitian tindakan kelas tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa kelas IV di SDN Inpres Bentean pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca dapat meningkat pada siklus I sebesar 71,42 % menjadi 85,71% pada siklus II.

SARAN

Mengacu pada kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Penjelasan guru tentang membaca harus menggunakan metode latihan terbimbing agar pemahaman siswa tidak abstrak.
2. Hendaknya seorang guru banyak membaca dan mengasah kemampuannya ke arah yang lebih profesional.
3. Bila menemukan permasalahan dalam pembelajaran, hendaknya dicarikan solusinya baik melalui refleksi diri maupun dalam pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) sehingga guru termotivasi untuk melakukan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharisini. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas, (2005). *Penerapan Model Konstruktivisme Pada Pembelajaran IPA Jakarta*: Direktorat Pendidikan Nasional
- Djago Tangan. (1997). *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers. Jakarta
- Farida Rahim. (2008). *Belajar Membaca Pada Anak*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudjana, (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada Press.
- Wikipedia.(2009). *Media Pembelajaran*. (www.Goggle.co.id) di Akses 2 Mei 2014.